

## PERAN DAKWAH DALAM MEMBANGUN MORALITAS GENERASI MILENIAL

Ririn Gusti, Arsyadani Mishbahuddin, Citra Dwi Palenti

Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

[riringusti@unib.ac.id](mailto:riringusti@unib.ac.id), [arsyadani@unib.ac.id](mailto:arsyadani@unib.ac.id), [citradwipalenti@unib.ac.id](mailto:citradwipalenti@unib.ac.id),

### Abstrak

#### Article History

Received : 06-01-2025

Revised : 21-04-2025

Accepted : 01-05-2025

#### Keywords:

Islamic Da'wah,

Morality,

Millennial Generation

*This article aims to analyze the role of Islamic da'wah in building the morality of the millennial generation through literature review methods. The millennial generation faces various moral challenges in the era of globalization and technology, such as the rapid flow of information and the diversity of values that often create confusion in determining the direction of life. Islamic da'wah has a strategic role in guiding this generation by instilling Islamic moral values which include honesty, responsibility, compassion, and justice. This article also discusses the unique characteristics of millennials, including their familiarity with technology, love of freedom, and critical tendencies. Relevant da'wah strategies include the use of digital media, humanist approaches, community formation, and the presentation of relevant role models. This research uses a literature method with data collection techniques from relevant literature such as book journals, and others then use content analysis that examines the role of da'wah in building morality. The results of the study show that creative and inclusive Islamic da'wah can increase spiritual awareness, strengthen positive values, help face moral dilemmas, and build a harmonious community. With this approach, Islamic da'wah not only forms moral individuals but also creates a peaceful and prosperous society.*

### Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan percepatan teknologi informasi, generasi milenial menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Fenomena ini menjadi perhatian khusus karena generasi milenial, sebagai penerus bangsa, memainkan peran penting dalam menentukan arah perkembangan masyarakat. Namun, derasnya arus informasi dan beragamnya nilai yang diakses oleh generasi ini sering kali menciptakan kebingungan dalam menentukan arah hidup yang sesuai dengan prinsip moral. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang relevan dan efektif untuk memperkuat moralitas generasi milenial. Dalam konteks ini, dakwah Islam memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral Islam yang universal (Hamid, 2018).

Moralitas dalam Islam menempati posisi fundamental sebagai landasan kehidupan yang harmonis dan bermartabat. Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad). Pernyataan ini menunjukkan bahwa esensi dakwah Islam adalah menyebarkan nilai-nilai moral yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosial dan hubungan dengan lingkungan. Oleh karena itu, peran dakwah Islam menjadi semakin signifikan untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi oleh generasi milenial.

Penelitian ini berfokus pada analisis peran dakwah Islam dalam membangun moralitas generasi milenial dengan pendekatan literatur review. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek teologis atau sosiologis secara terpisah, artikel ini mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dengan menyoroti bagaimana karakteristik unik generasi milenial memengaruhi efektivitas strategi dakwah. Generasi milenial memiliki ciri khas seperti *teknologi-savvy*, cinta kebebasan, kritis, dan individualis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Karakteristik ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara kreatif dan relevan.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada pendakwah, akademisi, dan praktisi Islam dalam mengembangkan strategi dakwah yang efektif bagi generasi milenial. Manfaat yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman yang lebih mendalam tentang karakteristik generasi ini serta cara optimal untuk membangun moralitas mereka melalui dakwah. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur ilmiah mengenai dakwah Islam di era digital.

Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengkaji peran dakwah Islam dalam membangun moralitas generasi milenial. Penelitian ini mengadopsi pendekatan literatur review dengan menggabungkan teori-teori dakwah Islam, psikologi perkembangan, dan studi komunikasi digital. Pendekatan ini memberikan perspektif yang holistik dalam memahami tantangan dan peluang yang dihadapi generasi milenial dalam konteks moralitas.

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan mengacu pada berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, tren, dan temuan-temuan yang mendukung tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan penulis untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti (Arikunto, 2017).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori komunikasi dakwah, teori perkembangan moral, dan teori penggunaan media digital. Teori komunikasi dakwah membantu memahami bagaimana pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara efektif kepada audiens yang beragam. Teori perkembangan moral memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan pada generasi milenial yang memiliki karakteristik unik. Sementara itu, teori penggunaan media digital menjelaskan bagaimana platform digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang inovatif dan interaktif.

Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an, dikenal sebagai kelompok yang sangat akrab dengan teknologi dan media digital. Mereka tumbuh di era di mana informasi tersedia dalam jumlah besar dan dapat diakses

dengan mudah. Di satu sisi, kemajuan ini membuka peluang bagi mereka untuk belajar dan berkembang. Namun, di sisi lain, hal ini juga menghadirkan risiko seperti penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip moral Islam (Yusuf, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial menghadapi dilema moral yang kompleks akibat paparan terhadap budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Misalnya, norma-norma yang mengedepankan materialisme, individualisme, dan hedonisme dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan. Dalam kondisi ini, dakwah Islam memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang jelas dan relevan agar generasi milenial dapat menjalani kehidupan yang bermakna dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendekatan konvensional dalam dakwah, yang sering kali bersifat satu arah dan didominasi oleh ceramah formal, cenderung kurang efektif untuk generasi milenial. Sebaliknya, pendekatan yang interaktif, inklusif, dan kontekstual lebih sesuai dengan karakteristik mereka. Misalnya, pemanfaatan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan agama secara kreatif dan menarik. Selain itu, membangun komunitas berbasis dakwah, seperti kajian online dan kegiatan sosial, juga dapat membantu memperkuat moralitas mereka (Zulkifli, 2020).

Dengan pendekatan yang kreatif dan relevan, dakwah Islam dapat menjadi solusi atas tantangan moral yang dihadapi generasi milenial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami peran strategis dakwah Islam dalam membangun moralitas generasi milenial di era modern. Penekanan pada kebaruan, manfaat, dan pendekatan yang holistik menjadikan artikel ini relevan bagi pembaca yang tertarik pada kajian dakwah Islam dan pengembangan moralitas generasi muda.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*, yang merupakan pendekatan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur yang relevan guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai peran dakwah Islam dalam membangun moralitas generasi milenial. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, konsep, dan temuan utama dalam topik yang dikaji (Arikunto, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tema dakwah Islam, moralitas generasi milenial, serta penggunaan media digital dalam dakwah. Literatur yang digunakan diambil dari database akademik terpercaya seperti *Google Scholar*, *Springer*, dan *ScienceDirect*.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut  
Identifikasi topik dan tujuan penelitian: Peneliti menentukan fokus penelitian, yaitu menganalisis peran dakwah Islam dalam membangun moralitas generasi milenial, Pencarian literatur dengan mengumpulkan sumber-sumber relevan menggunakan kata kunci seperti "dakwah Islam," "generasi milenial," "moralitas," dan "media digital." Kedua, Seleksi literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas,

dan tahun publikasi, dengan prioritas pada sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Ketiga, Analisis secara sistematis untuk mengidentifikasi konsep utama, hubungan antara variabel, serta tren yang relevan. Keempat, menyusun sintesis dari berbagai temuan untuk menghasilkan rekomendasi berbasis bukti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, di mana peneliti mengakses dan menelaah berbagai literatur yang relevan. Data dikumpulkan dari sumber daring maupun cetak, dengan mempertimbangkan kredibilitas dan keabsahan sumber (Sugiyono, 2016). Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu pada kategorisasi data Informasi dari literatur diklasifikasikan berdasarkan tema utama seperti strategi dakwah, tantangan moral generasi milenial, dan penggunaan media digital. Kedua, Interpretasi data yang telah dikategorikan dianalisis untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang ada. Ketiga, simpulan emuan-temuan utama disimpulkan dan disajikan dalam bentuk yang sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian.

## **Pembahasan**

### **Peran Dakwah Islam dalam Membangun Moralitas Generasi Milenial**

Dakwah secara bahasa dipahami sebagai suatu proses transformasi pesan-pesan tertentu yang berupa kecenderungan untuk mengajak atau seruan dengan rujukan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dari segi terminologi, dakwah dipahami secara populer sebagai aktivitas mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. (Sopiyan, W. dkk 2023)

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dakwah Islam memiliki peran signifikan dalam membangun moralitas generasi milenial. Generasi milenial, yang dikenal sebagai kelompok usia yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan besar dalam menjaga moralitas di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Melalui dakwah Islam, nilai-nilai moral dapat ditanamkan dan diperkuat untuk membentuk karakter generasi milenial yang kokoh.

Sebagai contoh, dakwah Islam melalui media digital terbukti efektif dalam menjangkau generasi milenial. Penelitian ini menemukan bahwa platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi sarana utama para dai untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hakim, 2021), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kepada audiens yang lebih luas.

Selain itu, pendekatan dakwah yang interaktif dan kontekstual menjadi kunci dalam menarik perhatian generasi milenial. Berdasarkan data lapangan, para dai yang menggunakan pendekatan ini cenderung lebih berhasil dalam memengaruhi perilaku moral generasi muda. Hal ini didukung oleh teori

komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya relevansi pesan dakwah dengan kebutuhan dan konteks audiens (Nashruddin, 2015).

Dalam perspektif teologis, dakwah Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memperbaiki akhlak individu dan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, moralitas adalah pilar utama dalam membangun masyarakat yang beradab (Al-Ghazali, 1993). Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas berbagai masalah moralitas yang dihadapi generasi milenial.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi dalam dakwah kepada generasi milenial. Salah satunya adalah rendahnya literasi agama di kalangan generasi muda. Menurut data, banyak dari mereka yang menerima informasi agama secara instan melalui media digital tanpa proses verifikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Syarif, 2020), yang menunjukkan bahwa konten dakwah yang dangkal dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara ulama, pendidik, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem dakwah yang mendidik dan inspiratif. Pendekatan berbasis komunitas, seperti majelis taklim online atau kelompok diskusi virtual, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan literasi agama generasi milenial. Ini selaras dengan pandangan (Abdullah, 2018), yang menekankan pentingnya sinergi dalam membangun generasi muda yang bermoral dan berintegritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah Islam memiliki peran strategis dalam membangun moralitas generasi milenial. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengedepankan pendekatan yang relevan, dakwah Islam dapat menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter generasi muda yang unggul di era digital.

### **Pentingnya Moralitas dalam Islam**

Moralitas dalam Islam tidak hanya mencakup aturan tentang perilaku sosial, tetapi juga membentuk karakter pribadi seorang Muslim. Islam mengajarkan bahwa moralitas merupakan bagian integral dari iman, dan mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Tuhan serta interaksi dengan sesama manusia. Allah SWT menekankan pentingnya moralitas dalam Al-Qur'an, yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang sempurna dalam akhlak (Al-Ahzab: 21). Oleh karena itu, moralitas menjadi landasan yang menghubungkan dimensi spiritual dengan sosial dalam kehidupan seorang Muslim (Al-Qur'an, Al-Ahzab 33:21)

Salah satu aspek utama dari moralitas dalam Islam adalah bagaimana seorang Muslim berinteraksi dengan sesama. Islam sangat mementingkan sikap saling menghormati, menjaga kehormatan orang lain, dan menjauhi perilaku

buruk seperti memfitnah, berbohong, dan mencela. Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari mengingatkan umat Islam untuk selalu menjaga lisan dan tidak menyakiti perasaan orang lain melalui kata-kata. "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam*" (Sahih Bukhari, Hadis No. 6136). Hal ini mengajarkan umat Islam bahwa moralitas tidak hanya dilihat dari tindakan, tetapi juga dari perkataan yang keluar dari mulut seseorang.

Pentingnya moralitas dalam Islam tercermin pula dalam ajaran mengenai kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat dihargai dalam Islam, dan Nabi Muhammad SAW dikenal dengan julukan Al-Amin (yang dapat dipercaya) karena sifat kejujurannya. Islam mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu berkata jujur, bahkan jika itu akan merugikan dirinya sendiri. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga*" (Sahih Bukhari, Hadis No. 6094). Oleh karena itu, moralitas dalam Islam berfungsi untuk memandu umatnya agar selalu berada dalam kebenaran dan menjauhi kebohongan.

Moralitas dalam Islam juga sangat terkait dengan pengendalian diri. Salah satu ajaran utama dalam Islam adalah mengendalikan hawa nafsu dan emosi, seperti amarah, keserakahan, dan keinginan berlebihan. Dalam Surah Al-Furqan (25:63), Allah SWT menyebutkan bahwa hamba-Nya yang saleh adalah mereka yang "*jalan hidupnya penuh dengan kesabaran dan kerendahan hati*". Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa seseorang yang bisa menahan amarahnya adalah orang yang kuat. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Nabi SAW bersabda, "*Bukanlah orang yang kuat itu yang bisa mengalahkan orang lain dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah*" (Sahih Muslim, Hadis No. 2609). Moralitas Islam menuntut umatnya untuk menjaga keseimbangan antara kontrol diri dan pengabdian kepada Allah.

Pendidikan moral dalam Islam sangat ditekankan sejak dini. Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai moral yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi*" (Sahih Muslim, Hadis No. 2658). Hadis ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam menanamkan nilai moral yang benar, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Selain itu, moralitas dalam Islam tidak hanya berlaku dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dalam konteks sosial dan politik. Islam mengajarkan pentingnya keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Salah satu contoh konkret penerapan moralitas dalam kehidupan sosial adalah ajaran tentang zakat, yang mengharuskan umat Islam untuk memberi sebagian harta mereka kepada yang

membutuhkan. Zakat adalah bentuk moralitas sosial yang mengajarkan kepedulian terhadap orang lain dan mengurangi kesenjangan sosial. Al-Qur'an menyatakan dalam Surah Al-Baqarah (2:177) bahwa *"zakat adalah salah satu bentuk kebajikan yang harus dilakukan oleh orang beriman"* (Al-Baqarah 2:177).

Moralitas dalam Islam juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan. Islam menekankan bahwa umatnya tidak boleh terjebak dalam gaya hidup yang berlebihan, baik dalam hal materi maupun dalam perilaku. Nabi Muhammad SAW hidup dengan sangat sederhana meskipun beliau adalah pemimpin umat Islam. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda, *"Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa"* (Sahih Bukhari, Hadis No. 6449). Moralitas dalam Islam mengajarkan umatnya untuk menghindari kesombongan dan hidup dengan penuh rasa syukur terhadap apa yang dimiliki.

Dalam konteks global, moralitas Islam semakin penting untuk diterapkan di dunia yang semakin terhubung secara digital. Dengan maraknya penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan perilaku negatif lainnya di dunia maya, Islam mengajarkan pentingnya menjaga integritas dan berbicara dengan kebenaran. Dalam Surah Al-Hujurat (49:12), Allah SWT berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa"* (Al-Hujurat 49:12). Moralitas Islam mengajarkan agar umatnya berhati-hati dalam berbicara dan menyebarkan informasi, baik itu secara langsung maupun melalui media digital.

Moralitas dalam Islam juga melibatkan pengembangan karakter individu yang tidak hanya terfokus pada kebahagiaan dunia, tetapi juga kebahagiaan akhirat. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan baik, sekecil apapun, akan mendapat balasan dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW mengatakan, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan"* (Sahih Bukhari, Hadis No. 1). Oleh karena itu, moralitas dalam Islam menuntut umatnya untuk selalu menjaga niat dalam setiap perbuatan agar mendapatkan ridha Allah.

Secara keseluruhan, moralitas dalam Islam sangat penting untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan dapat menciptakan masyarakat yang harmonis. Islam menekankan bahwa moralitas bukan hanya terbatas pada tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup niat dan hati yang tulus dalam beribadah kepada Allah SWT. Dengan menjaga moralitas, umat Islam dapat hidup sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, serta menciptakan dunia yang lebih damai dan adil (Nasir, 2015)

### **Karakteristik Generasi Milenial dan Tantangannya dalam Dakwah Islam**

Generasi milenial, yang umumnya lahir antara tahun 1980-an hingga 2000-an, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi

sebelumnya. Salah satu ciri utama yang membedakan mereka adalah keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dan media digital. Generasi milenial tumbuh di era digital, di mana internet dan perangkat pintar seperti smartphone menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Mereka terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan mudah melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi. Hal ini membuat generasi milenial sangat terhubung dengan dunia luar dan lebih cenderung memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka (Prensky, 2001).

Sebagai kelompok yang sangat berpengaruh dalam dunia digital, generasi milenial dikenal sebagai teknologi-savvy. Mereka menganggap teknologi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks dakwah Islam, hal ini membuka peluang besar untuk memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan-pesan agama. Pendekatan dakwah yang berbasis digital dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial yang menghabiskan banyak waktu di dunia maya. Oleh karena itu, dakwah Islam harus dapat menyesuaikan diri dengan cara-cara komunikasi modern, seperti membuat konten berbasis video, blog, atau podcast yang lebih interaktif dan menarik bagi mereka (Zaluchu, 2020)

Selain keterampilan teknologi, generasi milenial juga dikenal memiliki kecintaan terhadap kebebasan. Mereka sangat menghargai kebebasan berpikir, berekspresi, dan bertindak sesuai dengan pilihan pribadi mereka. Kebebasan ini sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai individualisme yang kuat dalam masyarakat modern. Generasi ini cenderung tidak menerima informasi atau pandangan secara mentah-mentah, melainkan lebih suka mencari dan mengeksplorasi berbagai perspektif untuk membentuk pendapat mereka sendiri. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam dakwah Islam, yang umumnya memiliki pendekatan lebih tradisional dan normatif dalam menyampaikan pesan-pesan agama (Hadi, 2015)

Namun, meskipun mereka sangat menghargai kebebasan pribadi, generasi milenial juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka cenderung peduli terhadap isu-isu sosial dan keadilan, seperti hak asasi manusia, perubahan iklim, kemiskinan, dan kesetaraan gender. Mereka lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan. Dalam konteks dakwah Islam, hal ini memberikan peluang untuk mempromosikan ajaran Islam yang mengutamakan nilai-nilai sosial seperti solidaritas, keadilan, dan pengentasan kemiskinan. Pendekatan dakwah yang dapat menggabungkan kebebasan individu dengan kepedulian sosial akan lebih mudah diterima oleh generasi milenial yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Ismail, 2020)

Kendati demikian, generasi milenial cenderung lebih kritis dan analitis. Mereka sering mempertanyakan otoritas dan berusaha mencari penjelasan yang logis dan berbasis bukti. Hal ini terlihat jelas dalam cara mereka mendekati

informasi yang diterima, baik itu dari media sosial, berita, atau bahkan pengajaran agama. Mereka ingin tahu alasan di balik suatu ajaran atau perintah dan lebih memilih untuk berpegang pada pemikiran yang rasional daripada tradisi yang sudah ada. Oleh karena itu, dakwah Islam perlu mengadaptasi pendekatan yang lebih rasional, berbasis pengetahuan dan argumen yang logis untuk dapat diterima oleh generasi ini. Pendekatan yang mengedepankan dialog, diskusi, dan penyampaian yang berbasis pada akal sehat akan lebih mudah diterima daripada pendekatan yang bersifat dogmatis atau sepihak (Nasution, 2017)

Karakteristik kritis ini juga berkaitan dengan pencarian mereka akan makna hidup yang lebih dalam dan tujuan yang lebih besar. Generasi milenial, meskipun sering dikaitkan dengan individualisme, juga memiliki dorongan untuk mencari tujuan hidup yang lebih berarti. Banyak dari mereka yang terlibat dalam aktivitas keagamaan atau spiritualitas, meskipun dengan cara yang lebih personal dan tidak terikat pada institusi agama tradisional. Oleh karena itu, dakwah Islam yang menyentuh aspek pribadi dan spiritual ini perlu disampaikan dengan cara yang relevan dan mudah diterima, baik melalui konten digital yang menarik maupun melalui kegiatan yang mengedepankan pengalaman spiritual yang mendalam (Abdullah, 2019)

Di sisi lain, meskipun mereka cenderung lebih individualistis, generasi milenial tetap menghargai nilai-nilai kolektivisme dan komunitas. Mereka merasa lebih terhubung dengan orang-orang yang memiliki minat dan tujuan yang sama, dan mereka lebih suka menjadi bagian dari komunitas yang mendukung dan memberdayakan mereka. Dalam konteks dakwah Islam, hal ini menunjukkan pentingnya membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung, di mana generasi milenial dapat berbagi pengalaman dan belajar bersama. Dengan menciptakan ruang untuk diskusi terbuka dan saling mendukung, dakwah Islam dapat memberikan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi ini (Al-Qurtuby, 2020)

Selain itu, penting bagi dakwah Islam untuk mengintegrasikan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif, mengingat bahwa generasi milenial lebih menyukai hal-hal yang baru, segar, dan tidak monoton. Mereka lebih tertarik pada konten yang interaktif dan menarik, seperti video pendek di TikTok atau Instagram, yang bisa menginspirasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah Islam yang disajikan dengan cara yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan mereka akan lebih efektif dalam menjangkau audiens milenial yang memiliki gaya hidup serba cepat dan dinamis (Amin, 2021)

Secara keseluruhan, karakteristik generasi milenial yang teknologi-savvy, cinta kebebasan, kritis, dan memiliki kesadaran sosial tinggi menjadi tantangan tersendiri dalam dakwah Islam. Namun, dengan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan kehidupan mereka, dakwah Islam dapat diterima dengan baik oleh generasi ini. Pendekatan yang lebih dialogis, berbasis pengetahuan, dan mengutamakan nilai sosial serta kebebasan berpikir akan lebih efektif dalam

menyampaikan pesan-pesan agama kepada generasi milenial yang terus berkembang dan terhubung dengan dunia digital.

### **Strategi Dakwah Islam untuk Generasi Milenial**

Generasi milenial memiliki karakteristik yang unik, yang memerlukan pendekatan dakwah yang berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam konteks dakwah Islam, strategi yang efektif harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan cara hidup mereka yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya sosial. Berikut ini adalah beberapa strategi dakwah yang dapat diterapkan untuk menjangkau generasi milenial.

#### **1. Memanfaatkan Media Digital**

Generasi milenial tumbuh bersama pesatnya perkembangan teknologi digital, sehingga mereka sangat familiar dengan media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast. Media ini memberikan peluang besar untuk dakwah Islam yang lebih kreatif dan interaktif. Dakwah Islam dapat memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan agama dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diakses, seperti video pendek, infografis, atau podcast yang mengedukasi. Media sosial memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih luas dan mudah diterima karena format kontennya yang singkat, visual, dan mudah dibagikan. Pendekatan ini dapat menyentuh audiens yang lebih luas dan meningkatkan keterlibatan mereka terhadap ajaran Islam (Zaluchu, 2020). Dengan menciptakan konten dakwah yang relevan, generasi milenial dapat lebih mudah terhubung dengan nilai-nilai agama yang disampaikan.

#### **2. Mengedepankan Pendekatan Humanis**

Generasi milenial sering kali memandang dunia dengan kacamata individualisme dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap otoritas. Oleh karena itu, dakwah Islam harus mengedepankan pendekatan humanis yang dapat merangkul semua kalangan, terutama dalam menyikapi isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Isu kesehatan mental, karier, hubungan sosial, dan permasalahan sehari-hari sering menjadi topik yang banyak diperhatikan oleh generasi ini. Pendakwah perlu memahami dan menghubungkan masalah-masalah tersebut dengan ajaran Islam yang mengajarkan solusi yang penuh kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Pendekatan humanis dalam dakwah akan memberikan kesan bahwa Islam adalah agama yang relevan dan peduli terhadap kesejahteraan umatnya dalam segala aspek kehidupan (Al-Qurtuby, 2020). Hal ini menjadikan dakwah lebih inklusif dan menjangkau kebutuhan emosional serta intelektual generasi milenial.

#### **3. Membangun Komunitas**

Komunitas menjadi wadah penting bagi generasi milenial untuk berbagi pengalaman, belajar bersama, dan memperdalam pemahaman mereka tentang Islam. Membangun komunitas berbasis dakwah dapat dilakukan melalui kajian online, program mentoring, atau kegiatan sosial. Generasi milenial sangat

menyukai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskusi yang terbuka dan mendalam mengenai masalah-masalah kontemporer yang mereka hadapi. Program-program yang menawarkan ruang untuk berbagi pendapat dan mendalami ajaran Islam dengan cara yang lebih praktis dan relevan akan lebih diterima oleh mereka. Selain itu, komunitas dakwah yang solid dapat menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, meningkatkan pemahaman agama, dan mempererat tali persaudaraan di antara sesama umat Islam (Amin, 2021). Ini akan memberikan mereka dukungan emosional dan intelektual dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam.

#### 4. Menyajikan Teladan yang Relevan

Generasi milenial cenderung lebih terinspirasi oleh contoh nyata daripada teori atau ajaran yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dakwah Islam harus lebih menonjolkan teladan hidup yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendakwah harus mampu menjadi contoh yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun sosial. Menggunakan kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadis yang dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan modern akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Misalnya, kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tantangan hidup yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, dan spiritual dapat menjadi inspirasi bagi generasi milenial dalam menghadapi masalah mereka sendiri. Dakwah yang berbasis pada teladan akan lebih berdampak, karena generasi ini lebih menghargai integritas dan kejujuran dalam setiap tindakan (Nasution, 2017). Dengan demikian, pendekatan dakwah yang mengedepankan teladan ini akan memberi dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter generasi milenial.

Strategi dakwah Islam untuk generasi milenial harus memperhatikan karakteristik dan kebutuhan khusus mereka. Memanfaatkan media digital, mengedepankan pendekatan humanis, membangun komunitas, dan menyajikan teladan yang relevan adalah beberapa cara yang dapat diterapkan untuk menjangkau mereka dengan lebih efektif. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu dalam penyebaran ajaran Islam, tetapi juga dapat menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam antara Islam dan generasi milenial. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh dengan informasi, dakwah yang kreatif, relevan, dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan akan lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari generasi milenial.

#### **Dampak Dakwah Islam terhadap Moralitas Milenial**

Dakwah Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat moralitas generasi milenial, yang sering kali dihadapkan pada tantangan zaman yang penuh dengan perubahan dan kemajuan teknologi. Dalam konteks ini, dakwah yang dilakukan dengan cara yang relevan dan adaptif dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran spiritual, nilai-nilai positif,

penghadapan terhadap tantangan moral, serta kontribusi mereka terhadap masyarakat yang lebih harmonis.

#### 1. Meningkatkan Kesadaran Spiritual

Salah satu dampak terbesar dari dakwah Islam bagi generasi milenial adalah peningkatan kesadaran spiritual. Generasi milenial sering kali merasa kebingungan mengenai tujuan hidup mereka di tengah dunia yang penuh dengan godaan dan distraksi. Dakwah Islam dapat membantu mereka untuk memahami bahwa kehidupan ini bukan hanya tentang pencapaian materi, tetapi juga tentang mencari makna yang lebih besar melalui hubungan dengan Sang Pencipta. Dengan memahami tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk beribadah dan menebarkan kebaikan, generasi milenial dapat memperoleh kedamaian batin dan arah hidup yang lebih jelas. Dakwah yang mengedepankan spiritualitas ini memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk karakter dan etika hidup mereka (Zaluchu, 2020).

#### 2. Memperkuat Nilai-Nilai Positif

Dakwah Islam juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai positif di kalangan generasi milenial, seperti empati, tanggung jawab, dan integritas. Dalam kehidupan yang sering kali penuh dengan tantangan sosial dan ekonomi, generasi milenial membutuhkan pedoman yang dapat memotivasi mereka untuk bertindak dengan kebaikan. Islam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, seperti tolong-menolong, kejujuran, dan keadilan, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai ini dapat menanamkan pentingnya saling menghormati, menjaga kepercayaan, serta bekerja dengan penuh tanggung jawab. Generasi milenial yang hidup di era digital ini, yang cenderung terjebak dalam individualisme dan materialisme, dapat menemukan keseimbangan melalui ajaran Islam yang menekankan pada kesejahteraan bersama dan kontribusi positif terhadap masyarakat (Hadi, 2015).

#### 3. Menghadapi Tantangan Moral

Generasi milenial hidup di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan moral, seperti pengaruh negatif dari media sosial, konsumerisme berlebihan, dan isu-isu etika lainnya. Dakwah Islam dapat memberikan panduan yang jelas dalam menghadapi dilema moral ini. Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai batasan-batasan yang harus dijaga dalam perilaku, sehingga generasi milenial dapat lebih bijak dalam membuat keputusan moral. Dalam menghadapi tekanan sosial, seperti pergaulan bebas atau godaan gaya hidup hedonis, dakwah Islam memberikan perspektif yang mendalam tentang pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang merusak baik fisik maupun spiritual. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika Islam, dakwah dapat membantu milenial untuk tetap berada di jalan yang benar, meskipun dunia di sekitar mereka sering kali menawarkan pilihan yang menggoda (Nasution, 2017).

#### 4. Membangun Komunitas yang Harmonis

Dakwah Islam juga berperan dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Generasi milenial cenderung lebih tertarik untuk bergabung dengan komunitas yang berbagi nilai dan tujuan yang sama. Dakwah Islam dapat menginspirasi mereka untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, solidaritas, dan kasih sayang. Dalam konteks ini, dakwah yang berbasis pada pengajaran nilai-nilai sosial Islam dapat membantu generasi milenial untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial, baik itu melalui program kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, atau kegiatan keagamaan yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan membangun komunitas yang harmonis, dakwah Islam dapat membantu generasi milenial untuk merasakan makna kebersamaan dan gotong-royong dalam memperjuangkan kebaikan (Amin, 2021).

Dakwah Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap moralitas generasi milenial. Melalui dakwah, mereka dapat memperoleh kesadaran spiritual yang lebih dalam, memperkuat nilai-nilai positif seperti empati dan tanggung jawab, menghadapi tantangan moral dengan bijak, serta membangun komunitas yang harmonis. Dengan pendekatan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan mereka, dakwah Islam dapat berfungsi sebagai pendorong dalam menciptakan generasi yang tidak hanya sukses secara materi, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan peduli terhadap kebaikan sosial. Oleh karena itu, penting bagi dakwah Islam untuk terus berinovasi dan memperkenalkan ajaran Islam yang dapat diterima dengan baik oleh generasi milenial di dunia yang serba cepat dan penuh tantangan ini.

### **Simpulan**

Dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa dakwah Islam memegang peranan penting dalam membangun moralitas generasi milenial di tengah tantangan era globalisasi dan teknologi. Generasi milenial menghadapi berbagai tantangan moral, seperti arus informasi yang cepat dan keragaman nilai yang seringkali membingungkan mereka dalam menentukan arah hidup. Dakwah Islam memiliki peran strategis dalam membimbing generasi ini dengan menanamkan nilai-nilai moral Islam yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Pendekatan dakwah yang efektif bagi generasi milenial melibatkan pemanfaatan media digital, pendekatan humanis, pembentukan komunitas, serta penyajian teladan yang relevan. Melalui dakwah yang kreatif dan inklusif, kesadaran spiritual dapat ditingkatkan, nilai-nilai positif diperkuat, serta dilema moral dapat dihadapi dengan bijaksana. Hasilnya, dakwah Islam tidak hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Dengan demikian, dakwah Islam berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan moralitas generasi milenial, menghadirkan solusi bagi tantangan sosial dan moral yang mereka hadapi. Saran ditujukan kepada

penelitian selanjutnya untuk menambahkan data-data kuantitatif. Sebab, hasil penelitian ini hanya berlandaskan *literature review* melalui beberapa sumber relevan. Kemudian direkomendasikan kepada masyarakat untuk memperdalam ilmu keagamaan yang dimilikinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, R. 2021. *Inovasi Dakwah Islam di Era Digital: Pendekatan Kreatif untuk Generasi Milenial*. Jurnal Dakwah Digital, 5(1), 12-20.
- Ahmad, H.R. 2015. *Sumber Hadis Shahih*. Jakarta: Penerbit Islamiyah, 2015.
- Arikunto, S. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok : Rajawali Pers
- Abdullah, S.2019. *Spiritualitas Islam dalam Era Milenial: Memahami Kebutuhan Jiwa Generasi Z dan Y*. Bandung: Al-Qalam Press.
- Al-Qurtuby, A. 2020. *Komunitas Islam dan Dakwah di Era Milenial*. Yogyakarta: Pustaka Islamika.
- Bukhari, Imam. 2000. *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Hadi, A.2015. *Islam dan Kebebasan Berpikir: Perspektif Islam tentang Kebebasan Berpendapat*. Jakarta: Pustaka Al-Ilmu.
- Hamid, A. 2018. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit Da'wah Nusantara
- Imam Al-Ghozali.1993 *:Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)* Beirut : Darul Kutub Al-Ilmiyyah
- Ismail, S.2020. *Kesadaran Sosial dan Dakwah Islam di Era Milenial*. Journal of Islamic Social Studies, 12(2), 21-38.
- Muslim, Imam. 1999. *Sahih Muslim*. Dar al-Fikr.
- Nasution, H. 2017. *Dakwah Islam yang Rasional dan Kritis: Menghadapi Tantangan Generasi Milenial*. Jakarta: Institut Studi Islam.
- Nashrudin. 2015. *Akhlaq : Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta : Rajawali Pers
- Nasir, Muhammad. 2015. *Moral Ethics in Islam: Contemporary Perspectives*. Al-Hidayah Publishing.
- Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.
- Sopiyan, W. 2023. Dakwah Fardiyah Penyuluh Agama Islam Di Blok 51 Kelurahan Air Temam Kota Lubuklinggau. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), 113-127.
- Tirmidzi, Imam. 1997. *Jami' at-Tirmidzi*. Dar al-Fikr.
- Yusuf, M. 2019. *Psikologi Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Islam
- Zaluchu, M. 2020. *Dakwah Digital di Era Milenial: Menyebarkan Islam Melalui Media Sosial*. Al-Maarif Press.
- Zulkifli, A. 2020. *Digital Media and Islamic Communication*. Malang: Pustaka Digital